PENGARUH KESADARAN ETIKA KECERDASAN ARTIFISIAL TERHADAP NIAT PENGGUNAAN AI YANG BERTANGGUNG JAWAB PADA MAHASISWA AKUNTANSI UNM

Magfirah Wahyu Ramadhani
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar
e-mail: magrifah.wahyu.ramadhani@unm.ac.id

Artikel Info

Sejarah Artikel:
Diterima: 07 April 2026
Selesai Revisi: 05 Oktober 2026
Dipublikasi: Oktober 2026

Kata Kunci*: Kesadaran etika AI, penggunaan AI yang bertanggung jawab, integritas akademik.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kesadaran etika kecerdasan artifisial terhadap niat penggunaan AI yang bertanggung jawab pada mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Makassar. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup berskala Likert 5 poin kepada mahasiswa Akuntansi UNM yang pernah menggunakan aplikasi AI dalam kegiatan belajar. Instrumen penelitian mengukur kesadaran etika AI dan niat penggunaan AI yang bertanggung jawab, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran etika kecerdasan artifisial berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat penggunaan AI yang bertanggung jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kesadaran mahasiswa terhadap isu etis AI, semakin kuat kecenderungan mereka untuk menggunakan AI secara jujur, proporsional, dan sesuai integritas akademik. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian etika AI dalam pendidikan akuntansi serta menjadi dasar bagi penguatan literasi AI dan kebijakan akademik yang lebih bertanggung jawab.

Kata Kunci: *Kesadaran etika AI, penggunaan AI yang bertanggung jawab, integritas akademik*

Abstrack

This study aims to examine the effect of artificial intelligence ethical awareness on the intention to use AI responsibly among accounting students at Universitas Negeri Makassar. A quantitative approach with an explanatory survey design was employed. Data were collected through a closed-ended questionnaire using a five-point Likert scale administered to accounting students who had previously used AI applications in learning activities. The research instrument measured AI ethical awareness and the intention to use AI responsibly, and the data were analyzed using descriptive statistics and simple linear regression. The findings indicate that artificial intelligence ethical awareness has a positive and significant effect on the intention to use AI responsibly. This suggests that the higher students' awareness of AI-related ethical issues, the stronger their intention to use AI honestly, proportionally, and in line with academic integrity. This study contributes to the development of AI ethics research in accounting education and provides practical support for strengthening AI literacy and more responsible academic policies.

Keywords: *AI ethical awareness, responsible AI use, academic integrity.*

PENDAHULUAN

Perkembangan *generative artificial intelligence* (GenAI) telah mengubah praktik belajar di pendidikan tinggi dan mulai menimbulkan persoalan etis yang tidak lagi bersifat marginal. Pada konteks global, (Johnston et al., 2024) menemukan bahwa dari 2.555 mahasiswa, lebih dari separuh telah menggunakan atau mempertimbangkan penggunaan GenAI untuk kepentingan akademik, sementara 70,4% responden menolak penggunaan ChatGPT untuk menulis keseluruhan esai dan 41,1% menginginkan kebijakan kampus yang seragam tentang batas penggunaan teknologi tersebut. Dalam studi yang lebih luas di Arab Saudi, (Al-Zahrani & Alasmari, 2024a) melibatkan 1.113 partisipan dan menunjukkan bahwa 32,8% menggunakan AI setiap hari serta 21,2% setiap minggu; pada saat yang sama, partisipan menekankan pentingnya pedoman etika, transparansi, akuntabilitas, serta perlindungan privasi ketika AI diintegrasikan ke pendidikan tinggi. Di bidang akuntansi, urgensi isu ini makin kuat karena survei terbaru pada 259 mahasiswa akuntansi menunjukkan bahwa 80% menggunakan AI setidaknya sekitar sekali seminggu, terutama untuk memahami konsep yang sulit. Fakta ini menegaskan bahwa persoalan utama saat ini bukan lagi apakah mahasiswa menggunakan AI, melainkan apakah penggunaan tersebut berlangsung secara bertanggung jawab dan etis.

Dalam disiplin akuntansi, isu etika AI menjadi sangat penting karena profesi ini bertumpu pada integritas, objektivitas, transparansi, dan akuntabilitas. (Schweitze, 2024) menegaskan bahwa adopsi AI dalam akuntansi memang dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi, tetapi sekaligus menimbulkan risiko etis berupa bias, pelanggaran privasi, kurangnya transparansi, dan kaburnya pertanggungjawaban. (Ahmad, 2024) juga menunjukkan, melalui studi pada perusahaan multinasional di Yordania dengan 379 responden, bahwa integrasi AI dalam akuntansi menuntut kerangka adopsi yang menekankan transparansi, *fairness*, dan *accountability*. Pada konteks lokal, kebutuhan kajian ini juga terlihat nyata. Studi di Indonesia pada 300 mahasiswa dari berbagai universitas menunjukkan bahwa literasi AI dan kesadaran etika AI sudah menjadi isu penting dalam pendidikan tinggi (Nurhaliza, 2025). Penelitian lain pada 111 mahasiswa sarjana di Universitas Pelita Harapan menunjukkan bahwa mahasiswa mendukung integrasi GenAI, tetapi tetap menuntut panduan yang jelas, pelatihan etika, dan mekanisme pencegahan penyalahgunaan. Namun, studi-studi pada mahasiswa akuntansi di Indonesia masih lebih banyak menyoroti kesiapan teknologi, kompetensi digital, *perceived usefulness*, dan *perceived ease of use* terhadap adopsi AI, baik pada 113 mahasiswa akuntansi maupun pada 247 mahasiswa akuntansi dari beberapa universitas, bukan pada dimensi etika penggunaan yang bertanggung jawab (Barus et al., 2025).

Pada konteks pendidikan akuntansi Indonesia, relevansi teknologi terhadap proses belajar juga telah ditunjukkan oleh Sugiarti dan Fitriasari (2024). Penelitian terhadap 321 peserta didik jurusan akuntansi di SMKN 2 dan SMKN 3 Balikpapan menemukan bahwa pembelajaran aktif, kemajuan teknologi, metode pembelajaran, dan motivasi peserta didik berpengaruh signifikan terhadap pembelajaran akuntansi. Secara khusus, kemajuan teknologi berpengaruh signifikan terhadap pembelajaran akuntansi dengan nilai signifikansi 0,008. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa teknologi telah menjadi bagian penting dari ekosistem pembelajaran akuntansi. Akan tetapi, semakin kuat keterlibatan teknologi dalam proses belajar juga memperbesar kebutuhan untuk memastikan bahwa pemanfaatannya berlangsung dalam koridor etika, integritas, dan tanggung jawab akademik.

Secara empiris, penelitian terdahulu telah memberi landasan penting, tetapi belum sepenuhnya menjawab kebutuhan riset ini. (Zhu et al., 2025) mengembangkan model berbasis *ethical decision-making theory* dengan memperluas UTAUT2 melalui variabel *ethical awareness*, perceived ethical risks, dan AI ethical anxiety pada 226 mahasiswa; hasilnya menunjukkan bahwa *ethical awareness* berpengaruh positif terhadap *behavioral intention*, sedangkan AI ethical anxiety menghambat use behavior. Di bidang non-akuntansi, (Kwak et al., 2022) pada 189 mahasiswa keperawatan menemukan bahwa niat menggunakan teknologi AI lebih banyak dipengaruhi oleh sikap positif terhadap AI dan *self-efficacy*, sedangkan kesadaran etika AI diposisikan sebagai variabel penting dalam kerangka perilaku. (Usher & Barak, 2024) juga menegaskan bahwa integrasi pendidikan etika AI di perguruan tinggi masih terbatas, padahal mahasiswa perlu dibekali kemampuan menilai implikasi moral penggunaan AI secara lebih reflektif. Sementara itu, (Al-Zahrani & Alasmari, 2024) menyoroti masih adanya kesenjangan pengetahuan tentang bagaimana para pemangku kepentingan pendidikan tinggi memandang penggunaan AI beserta implikasi etis dan sosialnya. Dengan demikian, literatur yang ada mengindikasikan bahwa kesadaran etika relevan untuk menjelaskan perilaku penggunaan AI, tetapi bukti kuantitatif yang lebih spesifik pada mahasiswa akuntansi masih sangat terbatas.

Pola yang berbeda terlihat dalam literatur adopsi teknologi yang masih banyak menjelaskan keputusan penggunaan melalui faktor utilitarian dan penerimaan pengguna. Saputra dan Fitriasari (2025), pada 125 pelaku UMKM binaan di Kota Balikpapan, menemukan bahwa literasi keuangan, persepsi kemanfaatan, kemudahan penggunaan, dan risiko berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS, sedangkan sikap penggunaan teknologi tidak berpengaruh signifikan; literasi keuangan merupakan faktor yang paling dominan.

Temuan tersebut di atas menunjukkan bahwa kajian penerimaan teknologi lazim berfokus pada manfaat, kemudahan, risiko, dan kapasitas pengguna. Penelitian ini mengambil posisi yang berbeda dengan memusatkan perhatian pada dimensi etis setelah teknologi digunakan, yaitu apakah kesadaran etika AI mendorong niat untuk menggunakan AI secara bertanggung jawab.

Kesenjangan penelitian tampak pada tiga hal. Pertama, kajian dalam akuntansi yang dibahas (Nordiansyah et al., 2025) maupun (Schweitze, 2024) lebih menekankan pemetaan isu AI, perilaku akuntan, dan pengambilan keputusan etis pada level profesi atau konseptual, bukan pada niat penggunaan AI yang bertanggung jawab di kalangan mahasiswa akuntansi. Kedua, studi-studi mahasiswa yang menempatkan variabel etika AI seperti (Zhu et al., 2025) dan (Kwak et al., 2022) umumnya dilakukan pada mahasiswa secara umum atau pada disiplin non-akuntansi. Ketiga, studi mahasiswa akuntansi di Indonesia masih dominan menguji faktor adopsi teknologi, belum banyak menguji apakah kesadaran etika AI benar-benar mendorong niat penggunaan AI yang bertanggung jawab. Padahal, secara teoretis, *ethical decision-making theory* khususnya model empat komponen Rest menempatkan kesadaran etis sebagai tahap awal yang mendahului penilaian dan niat bertindak etis.

Temuan terbaru tentang AI *Ethical Reflection Scale* juga menunjukkan bahwa kesadaran etika AI merupakan konstruk yang berbeda dari literasi AI, dan mahasiswa cenderung lebih tinggi pada aspek kesadaran etika dibanding kecenderungan menggunakan AI untuk tujuan sosial yang baik; artinya, kesadaran etika belum tentu otomatis berubah menjadi kecenderungan perilaku yang bertanggung jawab. Inilah celah teoretis dan empiris yang penting untuk diuji pada konteks mahasiswa akuntansi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kesadaran etika kecerdasan artifisial terhadap niat penggunaan AI yang bertanggung jawab pada mahasiswa akuntansi. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada tiga sisi. Pertama, memperluas penerapan *ethical decision-making theory* dalam konteks pendidikan akuntansi di era AI. Kedua, menyediakan bukti kuantitatif primer pada konteks mahasiswa akuntansi Indonesia yang selama ini lebih sering dikaji dari sisi adopsi teknologi daripada dari sisi etika penggunaan. Ketiga, menghasilkan implikasi praktis bagi program studi akuntansi dan perguruan tinggi untuk merancang literasi AI, kebijakan akademik, serta pembelajaran etika AI yang tidak hanya meningkatkan penerimaan teknologi, tetapi juga membentuk penggunaan AI yang bertanggung jawab.

KERANGKA TEORI

A. Kesadaran Etika Kecerdasan Artifisial

Kesadaran etika kecerdasan artifisial merupakan kemampuan individu untuk mengenali bahwa penggunaan AI mengandung konsekuensi moral, seperti masalah privasi, bias algoritma, transparansi, akuntabilitas, dan keadilan. Dalam konteks pendidikan tinggi, kesadaran etika AI menjadi semakin penting karena teknologi ini tidak hanya digunakan untuk membantu proses belajar, tetapi juga dapat memengaruhi cara mahasiswa mengambil keputusan akademik. (Wang et al., 2025) menjelaskan bahwa kesadaran etika AI merupakan salah satu dimensi utama dalam refleksi etis mahasiswa terhadap teknologi AI. Artinya, mahasiswa tidak cukup hanya memahami fungsi teknis AI, tetapi juga perlu menyadari risiko dan tanggung jawab moral yang melekat pada penggunaannya.

Dalam bidang akuntansi, kesadaran etika AI menjadi lebih relevan karena profesi akuntansi sangat menekankan integritas, objektivitas, dan akuntabilitas. (Schweitze, 2024) menyatakan bahwa penggunaan AI dalam akuntansi membawa peluang efisiensi dan akurasi, tetapi juga menimbulkan persoalan etis berupa bias, kurangnya transparansi, serta potensi kaburnya pertanggungjawaban. Sejalan dengan itu, (Ahmad, 2024) menegaskan bahwa adopsi AI yang bertanggung jawab dalam akuntansi harus didasarkan pada prinsip transparansi, *fairness*, dan *accountability*. Dengan demikian, pada mahasiswa akuntansi sebagai calon profesional, kesadaran etika AI menjadi landasan penting agar penggunaan AI tidak hanya efektif, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai etis profesi.

B. Niat Penggunaan AI Yang Bertanggung Jawab

Niat penggunaan AI yang bertanggung jawab merujuk pada kecenderungan individu untuk menggunakan teknologi AI secara hati-hati, etis, dan sesuai norma akademik maupun profesional. Niat ini tercermin dari keinginan untuk memanfaatkan AI secara proporsional, tidak menyalahgunakan hasil keluaran AI, menjaga privasi data, serta mempertimbangkan dampak sosial dari penggunaan teknologi tersebut. Dalam perspektif etika, niat merupakan tahap penting sebelum perilaku aktual terjadi. Rest dalam *Ethical Decision-Making Theory* menjelaskan bahwa sebelum seseorang bertindak secara etis, ia terlebih dahulu harus memiliki kesadaran moral, penilaian moral, dan niat moral.

Pada konteks penggunaan GenAI di perguruan tinggi, niat penggunaan yang bertanggung jawab menjadi isu penting karena mahasiswa semakin intensif menggunakan AI dalam aktivitas akademik. (Zhu et al., 2025) menunjukkan bahwa penggunaan produk AI generatif oleh mahasiswa dipengaruhi oleh kesadaran etika, persepsi risiko etis, dan kecemasan etis terhadap AI.

Temuan di atas menunjukkan bahwa penggunaan AI bukan hanya persoalan penerimaan teknologi, tetapi juga berkaitan erat dengan pertimbangan etis pengguna. Oleh sebab itu, niat penggunaan AI yang bertanggung jawab dapat dipahami sebagai bentuk komitmen mahasiswa untuk tetap menjaga integritas akademik saat memanfaatkan AI dalam pembelajaran.

C. Hubungan Kesadaran Etika Kecerdasan Artifisial dan Niat Penggunaan AI yang Bertanggung Jawab

Hubungan antara kesadaran etika kecerdasan artifisial dan niat penggunaan AI yang bertanggung jawab dapat dijelaskan melalui *Ethical Decision-Making Theory*. Teori ini menempatkan kesadaran etika sebagai tahap awal yang menentukan apakah seseorang mampu mengenali adanya persoalan moral dalam suatu tindakan. Semakin tinggi kesadaran etika seseorang, semakin besar kemungkinan ia membentuk niat untuk bertindak secara etis. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa akuntansi yang memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap persoalan etis AI diduga akan lebih terdorong untuk menggunakan AI secara bertanggung jawab.

Beberapa penelitian terdahulu mendukung hubungan tersebut. (Zhu et al., 2025) menemukan bahwa ethical awareness about AI berpengaruh positif terhadap behavioral intention mahasiswa dalam menggunakan produk generative AI. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kesadaran etika mahasiswa terhadap AI, semakin tinggi pula kecenderungan mereka dalam membentuk niat penggunaan AI secara tepat. (Usher & Barak, 2024) juga menunjukkan bahwa pendidikan etika AI dapat meningkatkan pemahaman etis mahasiswa dan membantu mereka menghadapi persoalan moral dalam penggunaan teknologi digital. Hasil ini memperkuat anggapan bahwa kesadaran etika bukan sekadar pengetahuan normatif, tetapi merupakan dasar pembentukan niat perilaku yang bertanggung jawab.

Namun, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang sepenuhnya sama. (Kwak et al., 2022), dalam penelitian pada mahasiswa keperawatan, menemukan bahwa niat perilaku terhadap AI lebih kuat dipengaruhi oleh sikap dan *self-efficacy* dibandingkan oleh kesadaran etika secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara kesadaran etika dan niat penggunaan AI masih memerlukan pengujian lebih lanjut, terutama pada konteks disiplin ilmu yang berbeda. Di sisi lain, (Nordiansyah et al., 2025) melalui telaah sistematis pada riset akuntansi perilaku menegaskan bahwa isu AI dalam akuntansi masih banyak dibahas pada level perilaku akuntan dan pengambilan keputusan etis, sementara kajian pada mahasiswa akuntansi masih terbatas. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana kesadaran etika AI memengaruhi niat penggunaan AI yang bertanggung jawab pada mahasiswa akuntansi.

Hubungan antara kesadaran dan perilaku normatif juga tidak selalu bersifat langsung pada konteks di luar AI. Rawung dan Jatmiko (2024), melalui penelitian terhadap 147 wajib pajak orang pribadi di lingkungan Pemerintah Kota Balikpapan, menemukan bahwa pengetahuan wajib pajak, kesadaran wajib pajak, dan pelayanan fiskus tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak, sedangkan sanksi pajak berpengaruh terhadap kepatuhan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan kesadaran saja belum tentu cukup untuk menghasilkan perilaku yang sesuai norma karena faktor kontekstual dan mekanisme eksternal dapat turut menentukan. Perbedaan hasil tersebut memperkuat kebutuhan untuk menguji secara spesifik apakah kesadaran etika AI benar-benar diterjemahkan menjadi niat penggunaan AI yang bertanggung jawab pada mahasiswa akuntansi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori untuk menguji pengaruh kesadaran etika kecerdasan artifisial terhadap niat penggunaan AI yang bertanggung jawab pada mahasiswa Akuntansi UNM. Data yang digunakan merupakan data primer yang dikumpulkan secara cross-sectional melalui penyebaran angket/kuesioner kepada responden. Pendekatan kuantitatif dipilih karena sesuai untuk menguji hubungan antarvariabel secara objektif dan terukur, sedangkan desain survei digunakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai persepsi dan kecenderungan perilaku responden pada waktu tertentu (Creswell, 2018) (Sugiyono, 2023).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Akuntansi UNM yang masih aktif pada tahun akademik berjalan. Sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu, meliputi: (1) berstatus mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi UNM, dan (2) pernah menggunakan aplikasi berbasis AI, khususnya generative AI, dalam kegiatan pembelajaran. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert 5 poin, mulai dari 1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju. Indikator variabel kesadaran etika kecerdasan artifisial diadaptasi dari (Wang et al., 2025) dan (Zhu et al., 2025), yang mencakup kesadaran terhadap isu privasi, bias, transparansi, dan tanggung jawab dalam penggunaan AI. Sementara itu, indikator niat penggunaan AI yang bertanggung jawab disusun berdasarkan konsep responsible AI use dari (Ahmad, 2024), (Schweitze, 2024), dan (Zhu et al., 2025), yang meliputi niat menggunakan AI secara jujur, proporsional, dapat dipertanggungjawabkan, dan tetap menjaga integritas akademik. Kisi-kisi instrumen dapat dilampirkan pada bagian lampiran untuk menunjukkan keterkaitan antara dimensi, indikator, dan butir pernyataan.

Sebelum digunakan pada penelitian utama, instrumen diuji melalui validasi isi oleh ahli serta uji coba terbatas kepada responden di luar sampel penelitian. Uji validitas butir dilakukan menggunakan korelasi *product moment*, sedangkan reliabilitas instrumen diuji dengan Cronbach's alpha dengan batas penerimaan > 0,70 (Sekaran, 2016). Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan profil responden dan kecenderungan jawaban, serta statistik inferensial melalui regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, linearitas, dan heteroskedastisitas. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistics, dan pengujian hipotesis dilakukan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 176 kuesioner dinyatakan layak diolah setelah melalui pemeriksaan kelengkapan jawaban dan kesesuaian kriteria responden. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa kesadaran etika kecerdasan artifisial maupun niat penggunaan AI yang bertanggung jawab sama-sama berada pada kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan adanya sensitivitas moral yang baik terhadap isu penggunaan AI sekaligus kecenderungan memanfaatkannya secara hati-hati dan tetap selaras dengan integritas akademik.

Tabel 1. Statistik deskriptif indikator penelitian

Konstruk	Indikator	Mean	SD	Kategori
Kesadaran etika AI	Privasi data	4,21	0,62	Sangat tinggi
	Bias algoritma	3,87	0,68	Tinggi
	Transparansi penggunaan AI	3,95	0,60	Tinggi
	Tanggung jawab penggunaan AI	3,89	0,61	Tinggi
	Rerata konstruk	3,98	0,56	Tinggi
Niat penggunaan AI yang bertanggung jawab	Kejujuran penggunaan AI	4,28	0,58	Sangat tinggi
	Penggunaan AI secara proporsional	4,05	0,63	Tinggi
	Akuntabilitas penggunaan AI	4,09	0,57	Tinggi
	Menjaga integritas akademik	4,06	0,59	Tinggi
	Rerata konstruk	4,12	0,51	Tinggi

Berdasarkan Tabel 1, indikator dengan rerata tertinggi pada variabel kesadaran etika AI adalah kesadaran terhadap privasi data (M = 4,21; SD = 0,62), sedangkan yang terendah adalah kesadaran terhadap potensi bias algoritma (M = 3,87; SD = 0,68). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa relatif lebih peka terhadap risiko penyalahgunaan data pribadi dibandingkan terhadap kemungkinan bias atau ketidakadilan algoritmik. Pada variabel niat penggunaan AI yang bertanggung jawab, rerata tertinggi terdapat pada aspek kejujuran penggunaan AI (M = 4,28; SD = 0,58). Artinya, kecenderungan untuk tidak menjadikan AI sebagai sarana plagiarisme atau kecurangan akademik sudah cukup kuat. Namun demikian, skor pada aspek penggunaan secara proporsional (M = 4,05; SD = 0,63) masih memberi sinyal bahwa sebagian mahasiswa masih perlu diarahkan agar penggunaan AI tidak menggantikan proses berpikir kritis mereka.

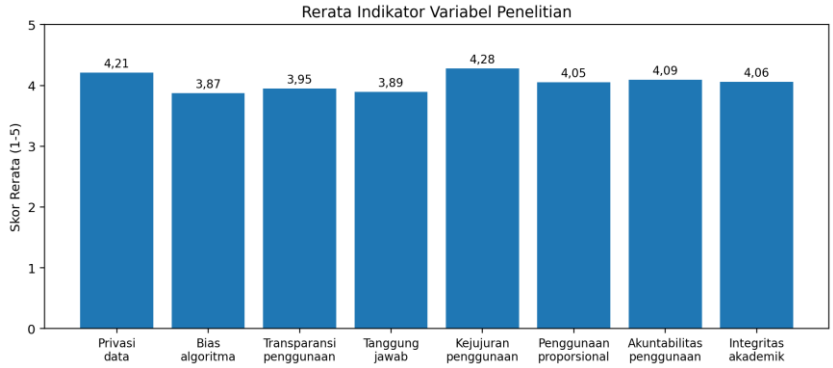
Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi normalitas, linearitas, dan heteroskedastisitas. Selain itu, koefisien korelasi Pearson dihitung untuk melihat arah dan kekuatan hubungan antarvariabel.

Tabel 2. Hasil uji prasyarat analisis dan korelasi

Pengujian	Indikator statistik	Nilai	Kriteria	Keputusan
Normalitas residual	Kolmogorov-Smirnov Sig.	0,087	> 0,05	Normal
Linearitas	Deviation from Linearity Sig.	0,327	> 0,05	Linear
Heteroskedastisitas	Uji Glejser Sig.	0,284	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Korelasi Pearson	r / Sig.	0,612 / 0,000	Sig. < 0,05	Hubungan positif dan signifikan

Tabel 2 memperlihatkan bahwa seluruh asumsi regresi telah terpenuhi. Nilai signifikansi uji normalitas residual sebesar 0,087 (> 0,05) menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Nilai deviation from linearity sebesar 0,327 (> 0,05) menandakan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear. Uji Glejser juga menghasilkan nilai signifikansi 0,284 (> 0,05), sehingga model tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Di sisi lain, koefisien korelasi Pearson sebesar 0,612 dengan $p < 0,001$ menunjukkan adanya hubungan positif yang cukup kuat antara kesadaran etika AI dan niat penggunaan AI yang bertanggung jawab. Dengan kata lain, semakin tinggi kesadaran etika mahasiswa, semakin tinggi pula niat mereka untuk menggunakan AI secara bertanggung jawab.

Visualisasi rerata indikator pada Gambar 1 memperkuat hasil deskriptif tersebut. Dua indikator yang paling menonjol ialah kesadaran privasi data dan kejujuran penggunaan AI. Sebaliknya, kesadaran terhadap bias algoritma muncul sebagai aspek yang relatif paling rendah, sehingga dapat menjadi fokus intervensi kurikulum maupun pelatihan etika AI di lingkungan program studi.



Gambar 1. Rerata indikator variabel penelitian

Pengujian hipotesis utama dilakukan menggunakan regresi linear sederhana. Hasil pengujian ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil regresi linear sederhana

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	1,904	0,297	-	6,410	0,000
Kesadaran etika AI	0,557	0,055	0,612	10,208	0,000
Ringkasan model	R = 0,612	R^2 = 0,375	Adj. R^2 = 0,371	F = 104,197	0,000

Hasil regresi menunjukkan bahwa kesadaran etika kecerdasan artifisial berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat penggunaan AI yang bertanggung jawab (B = 0,557; β = 0,612; t = 10,208; p < 0,001). Model regresi secara keseluruhan juga signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai F = 104,197 dengan p < 0,001. Nilai R square sebesar 0,375 mengindikasikan bahwa 37,5% variasi niat penggunaan AI yang bertanggung jawab dapat dijelaskan oleh kesadaran etika AI, sedangkan 62,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti literasi AI, self-efficacy, sikap terhadap AI, atau norma akademik. Persamaan regresi yang diperoleh adalah Y = 1,904 + 0,557X. Artinya, setiap kenaikan 1 satuan pada skor kesadaran etika AI diikuti kenaikan 0,557 satuan pada skor niat penggunaan AI yang bertanggung jawab. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kesadaran etika kecerdasan artifisial berpengaruh positif terhadap niat penggunaan AI yang bertanggung jawab pada mahasiswa Akuntansi UNM dinyatakan diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kesadaran etika kecerdasan artifisial, semakin kuat pula niat mahasiswa akuntansi untuk menggunakan AI secara bertanggung jawab. Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Ethical Decision-Making Theory*, khususnya model empat komponen Rest, yang menempatkan kesadaran moral sebagai tahap awal sebelum penilaian moral dan niat moral terbentuk. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa yang mampu mengenali isu privasi, bias, transparansi, dan tanggung jawab dalam penggunaan AI cenderung lebih siap membatasi diri, menggunakan AI secara jujur, serta mempertimbangkan konsekuensi etik dari tindakannya.

Temuan ini sejalan dengan (Zhu et al., 2025) yang menemukan bahwa ethical awareness about AI berpengaruh positif terhadap behavioral intention dalam penggunaan produk generative AI. Kesesuaian hasil ini menunjukkan bahwa variabel etika bukan sekadar pelengkap dalam studi adopsi teknologi, melainkan faktor penting yang menjembatani pemahaman moral dengan kecenderungan perilaku. Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan (Usher & Barak, 2024) bahwa pendidikan etika AI di perguruan tinggi perlu diperkuat agar mahasiswa mampu menilai implikasi moral teknologi digital secara reflektif, bukan hanya memanfaatkannya secara teknis.

Di sisi lain, hasil penelitian ini hanya sebagian selaras dengan temuan (Kwak et al., 2022) pada mahasiswa keperawatan, yang menunjukkan bahwa niat perilaku terhadap AI lebih kuat dipengaruhi oleh sikap dan *self-efficacy* daripada kesadaran etika secara langsung. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh konteks disiplin ilmu yang berbeda. Dalam akuntansi, nilai integritas, objektivitas, dan akuntabilitas telah menjadi bagian inheren dari identitas profesi, sehingga dimensi etika lebih mudah terinternalisasi dalam pembentukan niat perilaku. Selain itu, perbedaan instrumen, tingkat paparan AI, kebijakan kampus, dan karakteristik sampel juga dapat memengaruhi kekuatan hubungan antarvariabel. Dengan demikian, pengaruh kesadaran etika AI terhadap niat penggunaan yang bertanggung jawab tampaknya bersifat kontekstual dan dapat berbeda menurut bidang studi.

Secara praktis, temuan ini mengisyaratkan bahwa program studi akuntansi tidak cukup hanya meningkatkan keterampilan teknis penggunaan AI. Kurikulum juga perlu memasukkan literasi etika AI secara eksplisit, misalnya melalui bahasan tentang privasi data, bias algoritma, transparansi penggunaan AI, pengungkapan bantuan AI dalam tugas, serta batas penggunaan yang masih sejalan dengan integritas akademik. Dosen juga dapat menyusun panduan penggunaan AI pada setiap mata kuliah, termasuk kapan AI diperbolehkan, bagaimana hasil AI harus diverifikasi, dan bagaimana mahasiswa wajib mengakui penggunaan AI dalam penyelesaian tugas.

Pada level kebijakan, perguruan tinggi dapat memanfaatkan hasil ini untuk menyusun pedoman institusional mengenai penggunaan AI yang bertanggung jawab. Pedoman tersebut sebaiknya tidak semata-mata bernuansa larangan, melainkan menekankan akuntabilitas, transparansi, dan penggunaan yang proporsional. Dengan demikian, kebijakan kampus dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan budaya akademik yang adaptif terhadap teknologi, tetapi tetap menjaga nilai kejujuran dan profesionalisme. Bagi pendidikan akuntansi, hasil ini juga memperlihatkan bahwa pembentukan calon akuntan di era AI menuntut integrasi antara kompetensi digital dan kompetensi etik.

Temuan penelitian ini juga dapat dibaca melalui dimensi akuntabilitas. Widyatama (2024), melalui kajian literatur berperspektif Foucault, menunjukkan bahwa lemahnya penerapan akuntabilitas dapat menimbulkan konsekuensi eksternal dan bahwa diperlukan pendekatan yang tepat untuk membangun kualitas akuntabilitas. Meskipun kajian tersebut berfokus pada UMKM dan penerapan standar akuntansi, gagasan tentang pertanggungjawaban tetap relevan dalam penggunaan AI di lingkungan akademik. Mahasiswa sebagai pengguna AI tetap harus bertanggung jawab atas cara penggunaan, proses verifikasi, dan keluaran akademik yang dihasilkan dengan bantuan AI. Karena itu, kebijakan kampus mengenai AI sebaiknya tidak hanya menetapkan larangan, tetapi juga membangun mekanisme transparansi penggunaan AI, verifikasi keluaran, pengungkapan bantuan AI, serta pertanggungjawaban atas produk akademik.

Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya memperluas penerapan *Ethical Decision-Making Theory* dalam konteks pendidikan akuntansi di era AI. Secara empiris, penelitian ini menambah bukti kuantitatif pada konteks mahasiswa akuntansi Indonesia bahwa kesadaran etika AI merupakan prediktor penting dari niat penggunaan AI yang bertanggung jawab. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain *cross-sectional* belum memungkinkan peneliti menilai perubahan niat atau perilaku dari waktu ke waktu. Kedua, sampel yang berfokus pada satu program studi di satu universitas membatasi generalisasi temuan. Ketiga, penggunaan data *self-report* berpotensi menimbulkan bias keinginan sosial. Keempat, model regresi sederhana belum memasukkan variabel lain yang juga mungkin berpengaruh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel lintas perguruan tinggi, menggunakan desain longitudinal atau mixed methods, serta menambahkan variabel seperti literasi AI, *self-efficacy*, sikap terhadap AI, persepsi risiko etis, dan norma subjektif agar model penjelasannya menjadi lebih komprehensif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesadaran etika kecerdasan artifisial berpengaruh positif terhadap niat penggunaan AI yang bertanggung jawab pada mahasiswa Akuntansi UNM. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan mahasiswa dalam mengenali persoalan etis AI, seperti privasi, bias, transparansi, dan tanggung jawab penggunaan, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk memanfaatkan AI secara jujur, proporsional, dan tetap menjaga integritas akademik. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kesadaran etika kecerdasan artifisial berpengaruh terhadap niat penggunaan AI yang bertanggung jawab dapat dinyatakan didukung.

Hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa penggunaan AI di lingkungan pendidikan tinggi tidak cukup dipahami hanya dari sisi manfaat teknologi, tetapi juga harus ditempatkan dalam kerangka etika. Secara praktis, temuan ini mengindikasikan bahwa program studi akuntansi dan perguruan tinggi perlu memperkuat literasi etika AI melalui pembelajaran, pedoman akademik, dan pelatihan yang menekankan penggunaan AI secara bertanggung jawab. Dalam konteks yang lebih luas, hasil ini dapat menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan kampus terkait pemanfaatan AI agar mahasiswa tidak hanya terampil menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran moral dalam penerapannya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena menggunakan desain survei cross-sectional pada satu program studi, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi secara luas ke seluruh mahasiswa akuntansi atau ke konteks perguruan tinggi lain. Selain itu, data yang diperoleh berasal dari jawaban self-report responden, sehingga masih dimungkinkan adanya bias persepsi atau bias sosial dalam pengisian kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A. Y. A. B. (2024). Ethical implications of artificial intelligence in accounting: A framework for responsible ai adoption in multinational corporations in Jordan. *International Journal of Data and Network Science*, *8*(1), 401–414. https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2023.9.014

Al-Zahrani, A. M., & Alasmari, T. M. (2024). Exploring the impact of artificial intelligence on higher education: The dynamics of ethical, social, and educational implications. *Humanities and Social Sciences Communications*, *11*(1), 912. https://doi.org/10.1057/s41599-024-03432-4

Barus, O. P., Hidayanto, A. N., Handri, E. Y., Sensuse, D. I., & Yaiprasert, C. (2025). Shaping generative AI governance in higher education: Insights from student perception. *International Journal of Educational Research Open*, *8*, 100452. https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2025.100452

Creswell, J. W. , & C. J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

Johnston, H., Wells, R. F., Shanks, E. M., Boey, T., & Parsons, B. N. (2024). Student perspectives on the use of generative artificial intelligence technologies in higher education. *International Journal for Educational Integrity*, *20*(1), 2. https://doi.org/10.1007/s40979-024-00149-4

Kwak, Y., Ahn, J.-W., & Seo, Y. H. (2022). Influence of AI ethics awareness, attitude, anxiety, and self-efficacy on nursing students' behavioral intentions. *BMC Nursing*, *21*(1), 267. https://doi.org/10.1186/s12912-022-01048-0

Nordiansyah, M., Arifuddin, A., & Mediaty, M. (2025). Artificial Intelligence (AI) on Accountant Behavior and Ethical Decision Making: Systematic Review on Behavioral Accounting Research. *Economics, Business, Accounting & Society Review*, *4*(2), 151–168. https://doi.org/10.55980/ebasr.v4i2.217

Nurhaliza, N. (2025). AI Literacy and Ethical Awareness in Higher Education: Evidence from Indonesian Universities. *International Journal of Social Research*, *3*(4), 190–202. https://doi.org/10.59888/insight.v3i4.60

Rawung, D. Y., & Jatmiko, N. S. (2024). Pengaruh pengetahuan wajib pajak, kesadaran wajib pajak, pelayanan fiskus, dan sanksi pajak terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi di kantor Pemerintah Kota Balikpapan tahun 2022. *Jurnal Akuntansi Manajemen Madani*, *10*(1), 1-18.

Saputra, M. A., & Fitriasari, P. (2025). Pengaruh literasi keuangan, persepsi kemanfaatan, persepsi kemudahan penggunaan, sikap penggunaan teknologi dan risiko terhadap keputusan penggunaan Quick Response Indonesia Standard (QRIS). *Jurnal Akuntansi Manajemen Madani*, *11*(2), 143-159.

Schweitze, B. (2024). Artificial Intelligence (AI) Ethics in Accounting. *Journal of Accounting, Ethics & Public Policy*, *25*(1). https://doi.org/10.60154/jaepp.2024.v25n1p67

Sekaran, U. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (7th ed.). Wiley.

Sugiarti, I. D., & Fitriasari, P. (2024). Pengaruh pembelajaran aktif, kemajuan teknologi, metode pembelajaran, motivasi peserta didik terhadap pembelajaran akuntansi. *Jurnal Akuntansi Manajemen Madani*, *10*(2), 58-67.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Usher, M., & Barak, M. (2024). Unpacking the role of AI ethics online education for science and engineering students. *International Journal of STEM Education*, *11*(1), 35. https://doi.org/10.1186/s40594-024-00493-4

Wang, Z., Chai, C.-S., Li, J., & Lee, V. W. Y. (2025). Assessment of AI ethical reflection: the development and validation of the AI ethical reflection scale (AIERS) for university students. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, *22*(1), 19. https://doi.org/10.1186/s41239-025-00519-z

Widyatama, A. (2024). Keseimbangan kuasa: Meretas akuntabilitas menurut perspektif Foucault. *Jurnal Akuntansi Manajemen Madani*, *10*(1), 93-99.

Zhu, W., Huang, L., Zhou, X., Li, X., Shi, G., Ying, J., & Wang, C. (2025). Could AI Ethical Anxiety, Perceived Ethical Risks and Ethical Awareness About AI Influence University Students' Use of Generative AI Products? An Ethical Perspective. *International Journal of Human–Computer Interaction*, *41*(1), 742–764. https://doi.org/10.1080/10447318.2024.232327